

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan sindrom pola perilaku seseorang yang biasanya dikaitkan dengan gejala gangguan satu atau lebih fungsi manusia yang penting, yaitu fungsi psikotik, perilaku, biologis dan mental yang tidak hanya ditemukan dalam hubungan antara orang tersebut tetapi juga dengan masyarakat (AH.Yusuf & dkk, 2019). Salah satu yang termasuk dalam gangguan jiwa adalah skizofrenia (Suryenti & dkk, 2017), Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, emosi, persepsi, gerakan dan perilaku yang aneh (Faturrahman, 2021). Klien dengan skizofrenia paling banyak mengalami halusinasi. Presentasi klien skizofrenia sebanyak 70% mengalami gangguan halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% halusinasi lainnya (Sutejo, 2018). Halusinasi adalah keadaan dimana seseorang mengalami perubahan pola dan jumlah rangsangan baik secara internal maupun eksternal disekitarnya dengan pengurangan, pembesaran, distorsi, atau ketidaknormalan respon terhadap setiap rangsangan (Jek Amidos Pardede & dkk, 2020). Halusinasi pendengaran merupakan kesalahan dalam mempersepsikan suara yang didengar oleh klien gangguan jiwa dan biasanya mendengar suara yang menyenangkan, ancaman, membunuh, dan merusak (Aji, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2019) prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45

juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Menurut (Risikesdas, 2018), prevalensi gangguan jiwa di Indonesia yaitu 1,7 per mil pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 7 per mil pada tahun 2018. Di tingkat provinsi, jumlah gangguan jiwa tertinggi ditemukan di provinsi di Bali, dengan 11 per mil. Di Jawa Tengah, menempati urutan ke-7 dengan 9 orang dengan gangguan jiwa sejauh 9 mil (Risikesdas, 2018). Prevelensi data yang didapatkan dari RSJD dr Arif Zainudin Surakarta, jumlah penderita gangguan jiwa cukup tinggi. Menurut (Zahroitul Awaliyah, 2021) hasil laporan rekam medis di RSJD Surakarta dari bulan Juni 2021-November 2021 penderita halusinasi sebanyak 19.470 jiwa, RPK sebanyak 5.118 jiwa, Isolasi Sosial sebanyak 210 jiwa, HDR sebanyak 111 jiwa, dan DPD sebanyak 75 jiwa. Berdasarkan hasil laporan rekam medis di RSJD Surakarta diambil dari laporan bulan Februari 2022-November 2022 penderita halusinasi sebanyak 31.892 jiwa, RPK sebanyak 5.795 jiwa, Isolasi Sosial sebanyak 768 jiwa, HDR sebanyak 152 jiwa, dan DPD sebanyak 96 jiwa. Dikutip dari data 2022 didapatkan bahwa penderita halusinasi mengalami peningkatan.

Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu seperti suara, penglihatan, rasa, sentuhan, dan penciuman (Abdurakhman & dkk, 2022). Halusinasi adalah persepsi yang diterima panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Klien dengan gangguan halusinasi sering mengalami kondisi yang hanya bisa dirasakannya sendiri namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain

(Harkoimah, 2019). Halusinasi pendengaran yaitu mendengar suara-suara yang jelas maupun tidak jelas yang biasa mengajak klien berbicara atau melakukan sesuatu tetapi tidak berhubungan dengan hal nyata yang orang lain tidak mendengarnya. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu pasien tampak berbicara atau tertawa-tawa sendiri (Meylani & Pardede, J. A, 2022). Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling banyak dialami oleh klien dengan skizofrenia (70%) dibandingkan halusinasi lainnya seperti halusinasi visual (20%), dan 10% yang merupakan akumulasi pada kejadian halusinasi olfaktorik, gustatorik, taktil, dan kinestetik (Stuart, 2016). Tanda dan gejala yang dialami pada pasien halusinasi yaitu berbicara, tertawa, dan tersenyum sendiri, bersikap seperti mendengarkan sesuatu, berhenti berbicara sesaat ditengah-tengah kalimat, disorientasi, tidak mampu atau kurang konsentrasi, cepat berubah pikiran, alur pikiran kacau, respon tidak sesuai, menarik diri, dan seiring melamun (Azizah, L & dkk, 2016).

Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi yaitu hilangnya kontrol diri sehingga dapat menyebabkan seseorang mengalami panik dan perilakunya akan dikendalikan oleh halusinasi, Bahaya yang dapat terjadi pada pasien halusinasi pendengaran yaitu gangguan psikotik berat dimana pasien tidak sadar lagi akan dirinya atau tidak bisa mengenali dirinya sendiri, dan dapat terjadi disorientasi. Maka dari itu diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik agar dapat meminimalkan dampak dan komplikasi halusinasi tersebut (Akbar & dkk, 2021). Hal inilah yang membuat perlunya bantuan keluarga untuk merawat dan memberikan perhatian khusus pada pasien skizofrenia. Merawat pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi

dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kesabaran serta dibutuhkan waktu yang lama akibat kronisnya penyakit ini. Upaya optimalisasi penatalaksanaan klien dengan skizofrenia dalam menangani gangguan persepsi sensori (halusinasi dengar) di rumah sakit yaitu dengan melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi dan terapi non farmakologis salah satunya dengan cara terapi musik. Standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi. Dan untuk strategi pelaksana untuk keluarga mencakup pendidikan kesehatan, melatih keluarga merawat pasien skizofrenia secara langsung, membuat perencanaan pulang bersama keluarga (Hafizuddin, 2021).

Dalam pandangan islam sesuai terapi AL-Qur'an merupakan salah satu bentuk modalitas terapi jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pasien skizofrenia. Al-Qur'an juga memiliki pengaruh terhadap aspek fisiologis dan psikologis seseorang yang mengalami gangguan jiwa. Al-Qur'an juga sebagai obat penyembuh berbagai penyakit jiwa (Deivita & dkk, 2020), salah satunya yang tertuang dalam Surah Al Isra ayat 82, yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

" Dan kami turunkan dari Al- Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang percaya dan Al-Qur'an menambah kepada orang-orang yang zalim selain itu kerugian" (Surah Al Isra : 82).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik mengangkat kasus tentang penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran?.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran (Studi kasus Di RS Dr. Arif Zainudin Surakarta)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Adapun manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terkait dengan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran (studi kasus di RSDJ Dr. Arif Zainudin Surakarta)

1.4.2 Praktis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulisan dalam membuat karya tulis ilmiah khususnya dalam asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan referensi khususnya bagi mahasiswa keperawatan terkait asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi.

3. Bagi Institusi Rumah Sakit Jiwa

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menambah wawasan serta acuan bagi perawat dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, terutama dalam penerapan tindakan asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

